

Analysis Of Problem Loans Based On Non Performing Loan (NPL) Standards At PT BPR Suryajaya Kubutambahan

Analisis Kredit Bermasalah Berdasarkan Standar Non Performing Loan (NPL) Pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan

De Gung Wisnu Pastika¹, Putu Eka Nopiyani²

Program Studi D3 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja^{1,2}

gungwisnu031007@gmail.com¹, nopiyanieka@gmail.com²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Banks play a crucial role in the economy by collecting public funds and channeling them as credit to improve living standards. However, the risk of Non-Performing Loans (NPL) poses a significant challenge as it can reduce liquidity, profitability, and public trust in the bank. This study aims to analyze the NPL levels at PT. BPR Suryajaya Kubutambahan and provide strategic recommendations to mitigate credit risk. The method used is descriptive quantitative analysis with secondary data from financial reports. Results show NPL Gross: 2020 (8.17%), 2021 (4.92%), 2022 (2.26%), 2023 (2.76%), 2024 (9.66%). NPL Net: 2020 (6.89%), 2021 (4.64%), 2022 (2.26%), 2023 (2.02%), 2024 (3.58%). The five-year average NPL Gross is 5.55% (fairly healthy) and NPL Net is 3.88% (healthy). These findings indicate fluctuations in credit health, requiring stronger risk management to maintain financial stability and sustain public confidence.

Keywords : Non-Performing Loans, Gross NPL Ratio, Net NPL Ratio

ABSTRAK

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian dengan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya sebagai kredit untuk meningkatkan taraf hidup. Namun, risiko kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) menjadi tantangan besar karena dapat menurunkan likuiditas, profitabilitas, dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat NPL di PT. BPR Suryajaya Kubutambahan serta memberikan rekomendasi strategi pengurangan risiko. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan. Hasil menunjukkan NPL Gross: 2020 (8,17%), 2021 (4,92%), 2022 (2,26%), 2023 (2,76%), 2024 (9,66%). NPL Net: 2020 (6,89%), 2021 (4,64%), 2022 (2,26%), 2023 (2,02%), 2024 (3,58%). Rata-rata NPL Gross lima tahun sebesar 5,55% (cukup sehat) dan NPL Net 3,88% (sehat). Temuan ini mengindikasikan fluktuasi kesehatan kredit yang memerlukan penguatan manajemen risiko agar stabilitas keuangan dan kepercayaan publik tetap terjaga.

Kata Kunci : Kredit Bermasalah, Rasio NPL Gross, Rasio NPL Net

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan/atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut (Ismamudi, Hartati, & Sakum 2023), "Peran bank dan lembaga keuangan dalam pembangunan ekonomi negara sangat besar. Mereka menyediakan modal, memfasilitasi transaksi, dan mengelola risiko keuangan". Keberadaan bank sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena hampir keseluruhan sektor usaha, baik industri, perdagangan, pertanian, maupun jasa, bergantung pada layanan perbankan dalam mengembangkan usahanya.

Dalam sistem perbankan, penyaluran kredit merupakan salah satu aktivitas utama yang dapat memberikan keuntungan bagi bank. Kredit menjadi salah satu produk utama dalam industri perbankan yang bertujuan untuk memberikan akses permodalan baik bagi perorangan

maupun badan usaha. Dalam konteks perekonomian, Kredit berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan banyak sektor. Namun dalam implementasinya, terdapat risiko yang tidak dapat dihindari, salah satunya adalah kredit bermasalah. Kredit bermasalah merupakan kredit yang tidak dapat dikembalikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan dan dapat menimbulkan kerugian bagi lembaga keuangan. Hal ini menyebabkan timbulnya kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL), yaitu kondisi di mana nasabah mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Penyebab kredit bermasalah sangat bervariasi, mulai dari faktor kesengajaan nasabah yang tidak bertanggung jawab hingga faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil atau bencana alam. Jika tidak dikelola dengan baik, tingginya kredit bermasalah dapat menimbulkan risiko besar bagi bank, termasuk kerugian finansial dan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Tingginya rasio Non-Performing Loan (NPL) dalam kebijakan perbankan mengindikasikan adanya masalah serius dalam pengelolaan risiko dan kualitas portofolio kredit bank. Kredit bermasalah dan kredit macet pada khususnya akan menurunkan profitabilitas dan likuiditas keuangan bank kreditur yang akan berdampak ke kesehatan bank yang sangat ditentukan dengan Non Performing Loan (NPL) (Bidari & Nurviana, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pemberian kredit, pengawasan, dan penanganan kredit bermasalah di bank kurang optimal. Penelaahan mendalam terhadap faktor-faktor penyebab NPL diperlukan agar bank dapat menerapkan strategi efektif untuk menurunkan risiko kredit bermasalah. Faktor-faktor ini bisa meliputi kondisi ekonomi makro, sektor industri yang dibiayai, kualitas agunan, hingga efektivitas sistem manajemen risiko yang diterapkan bank. Tingginya Non-Performing Loan (NPL) menandakan adanya potensi kelemahan pada operasional bank yang harus segera diatasi. Selain menekan kinerja keuangan, kelemahan ini dapat melemahkan kepercayaan masyarakat serta investor terhadap bank. Oleh karena itu, penanganan Non-Performing Loan (NPL) yang komprehensif dan terstruktur menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan bisnis bank.

Secara nasional, kualitas kredit industri perbankan relatif terjaga. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rasio NPL gross berada pada level 2,26% dengan NPL net sekitar 0,78–0,79% pada pertengahan 2024, dan sedikit meningkat menjadi 2,22% (gross) serta 0,81% (net) pada Februari 2025. Angka ini masih dalam kategori sehat menurut standar pengawasan perbankan. Namun, kondisi berbeda terlihat pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Rasio NPL BPR tercatat jauh lebih tinggi, yakni mencapai 11,73% pada September 2024, meningkat dari 10,05% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Fakta ini menunjukkan bahwa BPR menghadapi tantangan lebih besar dalam menjaga kualitas kredit sehingga memerlukan strategi manajemen risiko yang lebih optimal.

Sebagai lembaga keuangan yang berperan dalam memberikan layanan perbankan kepada masyarakat, PT. BPR Suryajaya Kubutambahan juga menghadapi tantangan dalam mengelola risiko kredit bermasalah. Dalam praktiknya, analisis kredit yang kurang cermat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan kebijakan yang efektif dalam menangani kredit bermasalah untuk menjaga stabilitas keuangan bank. Penerapan metode analisis yang lebih akurat, disertai penggunaan teknologi untuk pemantauan dan prediksi risiko kredit, merupakan langkah strategis agar penyaluran kredit berlangsung lebih selektif dan sesuai target.

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki karakteristik berbeda dari bank umum, di mana fokus utamanya adalah menyalurkan kredit kepada pelaku usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, pengelolaan kredit yang baik menjadi faktor utama dalam menjaga kesehatan keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Jika rasio Non-Performing Loan (NPL) terlalu tinggi, maka bank harus segera melakukan tindakan penanganan, seperti restrukturisasi kredit atau penghapusan kredit bermasalah, agar tidak mengganggu operasional secara keseluruhan.

Perkembangan kolektibilitas kredit di PT BPR Suryajaya Kubutambahan selama periode pengamatan, kolektibilitas kredit merujuk pada kualitas atau kelancaran pembayaran angsuran kredit oleh debitur, yang dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan tingkat keterlambatan pembayaran. Informasi lebih lanjut mengenai perkembangan kolektibilitas kredit tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kolektibilitas Kredit PT BPR Suryajaya Kubutambahan

Kolektibilitas	Tahun (Dalam Miliaran Rupiah)				
	2020	2021	2022	2023	2024
a. Lancar	141.856.236	130.284.097	161.808.825	200.199.621	180.257.751
b. Dalam Perhatian Khusus	14.848.784	12.282.520	8.727.745	9.708.018	11.681.053
c. Kurang Lancar	742.705	350.019	-	1.543.547	3.722.072
d. Diragukan	1.438.150	56.960	-	56.108	9.189.355
e. Macet	11.753.372	6.964.459	3.939.653	4.360.841	7.610.015
Total	170.639.246	149.938.055	174.476.222	215.868.135	212.460.247

Sumber: PT BPR Suryajaya Kubutambahan, 2025

Tabel 2. Presentase Kolektibilitas Kredit PT BPR Suryajaya Kubutambahan

Kolektibilitas	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
a. Lancar	83,13%	86,89%	92,74%	92,74%	84,84%
b. Dalam Perhatian Khusus	8,70%	8,19%	5,00%	4,50%	5,50%
c. Kurang Lancar	0,44%	0,23%	0,00%	0,72%	1,75%
d. Diragukan	0,84%	0,04%	0,00%	0,03%	4,33%
e. Macet	6,89%	4,64%	2,26%	2,02%	3,58%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: PT BPR Suryajaya Kubutambahan, 2025

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diatas, terlihat kolektibilitas kredit kategori lancar paling tinggi berada di 92,74% pada tahun 2022 dan 2023, namun terjadi penurunan kembali di tahun berikutnya. Pada ketegori dalam perhatian khusus (DPK) terjadi penurunan drastis hingga 3,19% pada tahun 2022 dan penurunan lagi pada tahun 2023 sekitar 0,50%, namun terjadi peningkatan 1% pada tahun 2024. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kategori kurang lancar (KL) dan kategori diragukan pada tahun 2022, namun terjadi peningkatan di dua tahun berikutnya. Kategori macet menunjukkan penurunan dari tahun 2020 sampai 2023, namun terjadi pengingkatan kembali pada tahun 2024 sekitar 1,56%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kredit bermasalah di PT BPR Suryajaya Kubutambahan berdasarkan standar Non-Performing Loan (NPL). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai kondisi Non-Performing Loan (NPL) di PT BPR Suryajaya Kubutambahan serta rekomendasi yang dapat membantu manajemen merumuskan kebijakan penyempurnaan risiko dalam proses penyaluran kredit dan langkah-langkah yang cukup efektif dalam penurunan tingkat Non-Performing Loan (NPL).

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian Bank Perekonomian Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) telah berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). Perubahan nama ini mencerminkan perluasan peran dan tanggung jawab BPR dalam mendukung perekonomian masyarakat. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) merupakan jenis lembaga keuangan yang dirancang khusus untuk menyediakan layanan perbankan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta masyarakat di daerah-daerah terpencil atau wilayah dengan akses ke layanan keuangan yang masih terbatas (Fajri, 2022). BPR berperan sebagai agen intermediasi keuangan yang menghubungkan dana masyarakat dengan kebutuhan pembiayaan pelaku usaha lokal, sehingga mendukung upaya pemberdayaan ekonomi rakyat. Fokus utama BPR adalah melayani segmen ekonomi mikro dan menengah, sehingga produk dan layanan yang ditawarkan cenderung lebih sederhana dan disesuaikan dengan kapasitas serta kebutuhan nasabah yang berskala kecil. Hal ini menjadikan BPR sangat relevan dalam konteks pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan masyarakat karena ketersediaannya yang tersebar secara regional dan kemampuannya untuk menjangkau segmen masyarakat yang tidak terlayani oleh bank komersial besar.

Pengertian Kredit

Pengertian kredit merupakan konsep dasar dalam sistem keuangan yang mendefinisikan fasilitas atau produk yang disediakan oleh lembaga keuangan, seperti bank, untuk menyalurkan dana kepada pihak peminjam. Menurut (Hernika et al., 2023) dana tersebut diberikan berdasarkan perjanjian yang mengharuskan peminjam untuk mengembalikan besaran pokok beserta imbalan atau bunga dalam jangka waktu tertentu. Definisi ini mencakup aspek legal dan operasional, sehingga kredit merupakan instrumen penting dalam menghubungkan penawaran dana dengan kebutuhan pembiayaan di masyarakat.

Secara fundamental, kredit berperan sebagai mekanisme intermediasi keuangan di mana bank menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dan kemudian menyalurkan dana tersebut kepada debitur yang membutuhkan modal untuk mengembangkan usaha atau investasi. Dengan demikian, kredit membantu menyalurkan surplus dana ke sektor-sektor produktif dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Hernika et al., 2023). Proses tersebut mendasari keberadaan kredit sebagai pendorong dinamika ekonomi dan inovasi dalam sistem keuangan.

Pengertian Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kredit yang dinilai bermasalah karena tidak dibayarkan oleh debitur sesuai jadwal yang telah disepakati. Secara umum, NPL mengacu pada pinjaman yang sudah melewati batas waktu pembayaran pokok dan bunga sehingga menimbulkan risiko gagal bayar bagi pihak pemberi kredit (Gunardi et al., 2022). Definisi ini menjadi penting dalam konteks perbankan modern karena tingkat NPL merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas portofolio kredit dan kesehatan finansial bank.

Pengukuran NPL biasanya dilakukan melalui perhitungan rasio NPL, yaitu persentase kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Penghitungan ini memberikan gambaran tentang seberapa besar eksposur bank terhadap kredit yang tidak produktif. Penelitian (Rahmat Hidayah et al., 2024) menunjukkan bahwa bank yang berhasil mempertahankan rasio NPL di bawah batas tertentu dianggap memiliki sistem pengendalian risiko yang efektif. Metode evaluasi terhadap NPL meliputi analisis historis dan perhitungan

ekspektasi kerugian kredit, yang merupakan elemen krusial dalam manajemen risiko perbankan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, terdapat lima kolektibilitas kredit yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Klasifikasi ini ditentukan berdasarkan ketepatan waktu pembayaran kewajiban oleh debitur atas pokok dan/atau bunga, berikut penjelasannya:

1. Kolektibilitas Lancar, yaitu debitur membayar angsuran (pokok+bunga) tepat waktu.
2. Kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus, yaitu kondisi ketika debitur terlambat membayar angsuran pokok dan/atau bunga dengan rentang waktu keterlambatan antara 1 hingga 90 hari.
3. Kolektibilitas Kurang Lancar, yaitu keadaan di mana debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga dalam jangka waktu 91 sampai 120 hari.
4. Kolektibilitas Diragukan, yaitu apabila debitur tidak melakukan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga dalam periode 121 hingga 180 hari.
5. Kolektibilitas Macet, yaitu situasi ketika debitur tidak melunasi kewajiban angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari.

Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, perhitungan rasio NPL dibagi menjadi dua yaitu NPL Gross yang mengukur total kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank dan NPL Net menghitung total kredit bermasalah setelah dikurangi dengan cadangan kerugian kredit yang terbentuk. *Non-Performing Loan Gross* merupakan rasio yang mencerminkan total kredit bermasalah tanpa mempertimbangkan cadangan kerugian penurunan nilai yang telah disisihkan oleh bank. Sementara itu, *Non-Performing Loan Net* adalah rasio yang menggambarkan proporsi kredit bermasalah setelah dikurangi dengan cadangan kerugian yang telah dibentuk. Dengan demikian, NPL Net memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai dampak finansial aktual dari kredit bermasalah terhadap kondisi keuangan bank. Berikut ini merupakan cara menghitung *Non-Performing Loan* dengan rumus *Non-Performing Loan Gross* dan *Non-Performing Loan Net*:

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Total Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

$$\text{NPL Net} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Perhitungan NPL Gross dan NPL Net menjadi dasar penting dalam menganalisis kondisi kesehatan keuangan suatu bank, karena kedua rasio tersebut mencerminkan tingkat keberhasilan bank dalam mengelola risiko kredit. NPL Gross digunakan untuk menilai proporsi total kredit bermasalah secara keseluruhan terhadap kredit yang disalurkan, sedangkan NPL Net memberikan gambaran mengenai besarnya risiko aktual setelah mempertimbangkan cadangan kerugian yang telah dibentuk. Melalui analisis kedua rasio ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana efektivitas manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh bank, serta mengidentifikasi potensi permasalahan dalam pengelolaan aset produktif yang dapat memengaruhi kinerja keuangan secara menyeluruh.

Manajemen Resiko Kredit

Manajemen risiko kredit merupakan rangkaian kebijakan, prosedur, dan praktik yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan eksposur kredit agar potensi kerugian akibat gagal bayar debitur dapat diminimalkan dan likuiditas serta profitabilitas bank terjaga. Tahapan dasar manajemen risiko kredit yaitu identifikasi,

pengukuran/penilaian, pemantauan, pengendalian dan mitigasi (mis. limit, agunan, struktur pembiayaan, serta restrukturisasi) yang sering kali dikaitkan dengan kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM) dan regulasi perbankan nasional sebagai pedoman operasional. Praktik identifikasi dan penilaian risiko yang baik (mis. pemanfaatan SLIK/OJK, analisis kelayakan, kunjungan lapangan) terbukti membantu menahan kenaikan NPL selama periode tekanan ekonomi, seperti yang didokumentasikan pada studi kasus bank selama pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian pada BPR menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang menyeluruh (pemisahan fungsi, sosialisasi produk, limit kredit, dan monitoring rutin) efektif menurunkan kredit bermasalah, walaupun implementasi sering terhambat oleh kendala sumber daya manusia (koordinasi, kompetensi auditor/petugas kredit) dan keterbatasan sistem informasi. Dari sisi kinerja, bukti empiris di literatur nasional menunjukkan hubungan erat antara risiko kredit (diukur melalui NPL atau provisi) dengan profitabilitas—secara umum risiko kredit yang tinggi cenderung menekan kinerja keuangan bank sehingga bank perlu mengintegrasikan kebijakan prudensial (BMPK, LDR, ketentuan modal) dalam praktik manajemen kreditnya. Oleh sebab itu, landasan teoritis manajemen risiko kredit menggabungkan prinsip-prinsip teori intermediasi keuangan, teori risiko perbankan, dan praktik prudential regulation yang semuanya menekankan perlunya sistem penilaian kredit yang andal, pengendalian internal yang kuat, dan mekanisme penyelesaian kredit bermasalah untuk memastikan keberlanjutan operasi perbankan.

Penelitian oleh (Septiani & Febriyanti, 2024) menunjukkan bahwa *“risiko kredit yang diukur melalui rasio Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional di Indonesia”*. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa manajemen risiko kredit yang efektif mampu menjaga kinerja dan kesehatan bank. Senada dengan itu, dalam penelitian (Dewi & Sedana, 2022). menemukan bahwa *“penerapan tahapan manajemen risiko kredit seperti identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan berpengaruh terhadap penurunan rasio NPL di Bank BRI Cabang Gerenceng Denpasar”*. Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, manajemen risiko kredit menjadi instrumen penting dalam mendukung keberlanjutan kegiatan intermediasi perbankan serta menjaga stabilitas sistem keuangan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL)

Faktor-faktor yang memengaruhi NPL dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, faktor-faktor seperti profitabilitas, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan likuiditas memiliki peran penting dalam menentukan tingkat NPL suatu bank. Bank dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih baik dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, sehingga dapat menekan tingkat NPL. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat memicu peningkatan NPL karena lemahnya kontrol internal dan penyaluran kredit yang lebih agresif. Penelitian (Palupi & Azmi, 2019) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap NPL, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keuntungan bank maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah.

Selain itu, efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga menjadi faktor penting. Tingginya BOPO menunjukkan inefisiensi operasional bank yang dapat berdampak pada lemahnya pengawasan kredit dan peningkatan risiko kredit bermasalah. Hasil penelitian (Isnaini, Sahara, & Nursyamsiah, 2019) pada sistem perbankan ganda di Indonesia menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap tingkat NPL, artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan pendapatannya, maka semakin tinggi risiko terjadinya kredit bermasalah. Di sisi lain, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) berperan sebagai bantalan terhadap risiko kerugian akibat gagal bayar kredit. Bank dengan CAR tinggi cenderung lebih mampu

menanggung risiko, sehingga berpotensi menekan NPL. Namun demikian, beberapa penelitian menemukan bahwa pengaruh CAR terhadap NPL tidak selalu signifikan karena tergantung pada kebijakan manajemen dan kondisi ekonomi saat penelitian dilakukan (Khan, Siddique, & Sarwar, 2020).

Faktor internal lain seperti rasio likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) juga memengaruhi tingkat NPL. Rasio LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank menyalurkan dana secara agresif, yang berisiko meningkatkan kredit bermasalah jika pengawasan terhadap kualitas kredit tidak memadai. Sedangkan dari sisi eksternal, faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi (GDP), dan tingkat suku bunga turut memengaruhi NPL. Pertumbuhan ekonomi yang baik biasanya menurunkan NPL karena meningkatnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, perlambatan ekonomi dan kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban debitur dan memperbesar risiko gagal bayar. Dalam penelitian (Isnaini et al. 2019) juga menemukan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah, baik pada bank konvensional maupun syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa NPL dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal yang mencerminkan kinerja dan kebijakan manajemen bank serta faktor eksternal yang merefleksikan kondisi ekonomi makro. Semakin baik manajemen risiko, efisiensi operasional, dan profitabilitas suatu bank, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya peningkatan NPL. Sebaliknya, tekanan ekonomi eksternal seperti kenaikan suku bunga dan inflasi dapat memperbesar risiko kredit bermasalah apabila tidak diimbangi dengan kebijakan penyaluran kredit yang hati-hati.

3. Metode Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan yang telah diaudit sehingga dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Pemilihan metode deskriptif kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk menggambarkan dan menganalisis perkembangan rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel. Metode ini dianggap paling sesuai karena penelitian ini menekankan pada interpretasi hasil perhitungan rasio dan kecenderungan data dari tahun ke tahun. Kriteria penilaian tingkat kesehatan NPL mengacu pada standar Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), di mana rasio NPL di bawah 5% dikategorikan sehat, sedangkan rasio di atas 5% namun masih di bawah 8% dikategorikan cukup sehat. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan kredit berdasarkan perkembangan rasio NPL selama periode pengamatan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis teoritis menggunakan analisis Non Performing Loan (NPL) Gross, data yang diperlukan untuk mendapatkan NPL Gross pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan adalah data kredit bermasalah dan total kredit yang disalurkan selama 5 tahun, dari tahun 2020-2024 dapat dilihat pada tabel 3.

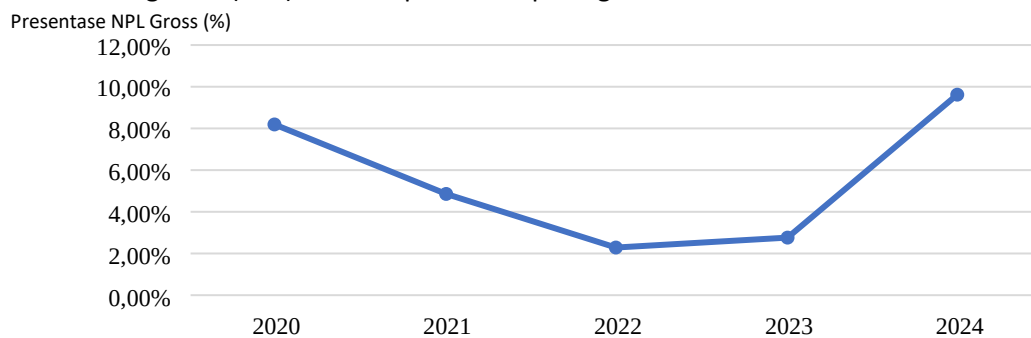
Tabel 3. Perhitungan Kredit Bermasalah PT BPR Suryajaya Kubutambahan Berdasarkan NPL Gross Pada Tahun 2020-2024

Tahun	Kolektibilitas Kredit (Dalam Miliaran Rupiah)			Total Kredit Bermasalah	Total Kredit Yang Disalurkan	NPL Gross (%)	Predikat
	Kurang	Diragukan	Macet	(Dalam			

	Lancar			Miliaran Rupiah)	(Dalam Miliaran Rupiah)		
2020	742.705	1.438.150	11.753.372	13.934.227	170.639.246	8,17%	Kurang Sehat
2021	350.019	56.960	6.964.459	7.371.438	149.938.055	4,92%	Sehat
2022	-	-	3.939.653	3.939.653	174.476.222	2,26%	Sehat
2023	1.543.547	56.108	4.360.841	5.960.496	215.868.135	2,76%	Sehat
2024	3.722.072	9.189.355	7.610.015	20.521.442	212.460.247	9,66%	Kurang Sehat
	Rata-Rata					5,55%	Cukup Sehat

Sumber: PT BPR Suryajaya Kubutambahan, 2025

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan rata-rata NPL Gross PT BPR Suryajaya Kubutambahan masih di atas batas maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%. Grafik Non Performing Loan (NPL) Gross dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik NPL Gross PT BPR Suryajaya Kubutambahan

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1 dapat dinyatakan bahwa kredit bermasalah di PT BPR Suryajaya Kubutambahan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, namun terjadi sedikit peningkatan ditahun 2023. Peningkatan yang cukup tinggi kembali terjadi pada tahun 2024 yang mengakibatkan presentase NPL Gross menjadi 9,66%. Pada tahun 2020 presentase NPL Gross berada di titik 8,17% dengan total kredit bermasalah sebesar Rp 13.934.227 dan Rp 170.639.246 total kredit yang disalurkan, kemudian pada tahun 2021 terjadi penurunan total kredit bermasalah sebesar Rp 7.371.438 dan Rp 149.938.055 total kredit yang disalurkan serta NPL Gross menjadi 4,92%. Pada tahun 2022 total kredit bermasalah mengalami penurunan sebesar Rp 3.939.653 dan total kredit yang disalurkan meningkat sebesar Rp 174.476.222, namun NPL Gross tetap menurun sebesar 2,26%. Pada tahun 2023 total kredit bermasalah mengalami peningkatan sebesar 5.960.496 dan total kredit yang disalurkan meningkat sebesar Rp 215.868.135, namun peningkatan NPL Gros tidak terlalu tinggi sebesar 2,76%. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan kredit bermasalah yang cukup tinggi sebesar Rp 20.521.442 dan total kredit yang disalurkan menurun sebesar Rp 212.460.247, mengakibatkan NPL Gross berada di titik 9,66%. Hasil rata-rata perkembangan NPL Gross mencapai 5,55%, yang menurut kriteria penilaian rasio NPL termasuk dalam kategori cukup sehat.

Analisis teoritis menggunakan analisis Non Performing Loan (NPL) Net, data yang diperlukan untuk mendapatkan NPL Net pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan adalah data kredit macet dan total kredit yang disalurkan selama 5 tahun, dari tahun 2020-2024 dapat dilihat pada tabel 4.

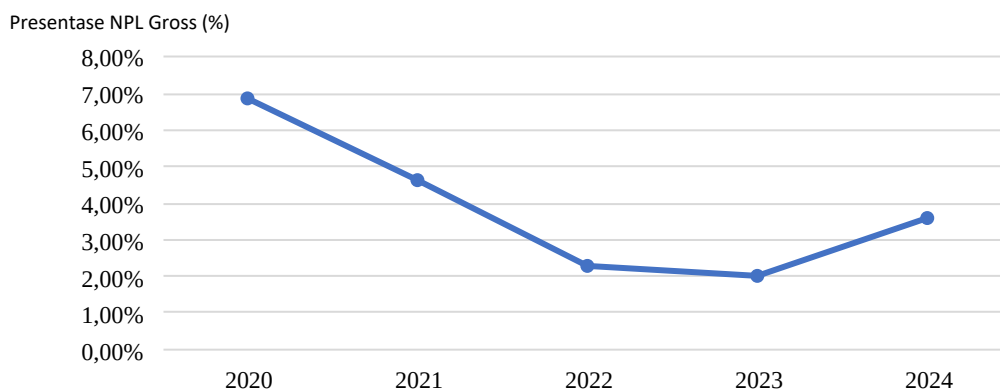
Tabel 4. Perhitungan Kredit Macet PT BPR Suryajaya Kubutambahan Berdasarkan NPL Net Pada Tahun 2020-2024

Tahun	Kolektibilitas Kredit Macet (Dalam Miliaran Rupiah)	Total Kredit Yang Disalurkan (Dalam Miliaran Rupiah)	NPL Net (%)	Predikat
2020	11.753.372	170.639.246	6,89%	Kurang Sehat

2021	6.964.459	149.938.055	4,64%	Sehat
2022	3.939.653	174.476.222	2,26%	Sehat
2023	4.360.841	215.868.135	2,02%	Sehat
2024	7.610.015	212.460.247	3,58%	Sehat
Rata-Rata			3,88%	Sehat

Sumber: PT BPR Suryajaya Kubutambahan, 2025

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata NPL Net PT BPR Suryajaya Kubutambahan selama periode 2020 hingga 2024 masih berada di bawah ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pengelolaan risiko kredit oleh bank telah berjalan dengan cukup baik, terutama dalam hal pencadangan terhadap kredit bermasalah. Meskipun pada tahun 2024 terjadi peningkatan rasio NPL Net, namun secara keseluruhan nilai rata-rata selama lima tahun masih menunjukkan kondisi yang sehat. Untuk lebih jelasnya, grafik tren perkembangan Non Performing Loan (NPL) Net dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik NPL Net PT BPR Suryajaya Kubutambahan

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2 dapat dinyatakan bahwa total kredit macet di PT BPR Suryajaya Kubutambahan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, namun terjadi sedikit peningkatan ditahun 2023. Peningkatan yang cukup tinggi kembali terjadi pada tahun 2024 yang mengakibatkan presentase NPL Net menjadi 3,58%. Pada tahun 2020 presentase NPL Net berada di titik 6,89% dengan total kredit macet sebesar Rp 11.753.372 dari total kredit yang disalurkan sebesar Rp 170.639.246, kemudian pada tahun 2021 terjadi penurunan NPL Net menjadi 4,64% serta total kredit macet yang menurun sebesar Rp 6.964.459 dan penurunan total kredit yang disalurkan sebesar Rp 149.938.055. Pada tahun 2022 terjadi penurunan NPL Net menjadi 2,26% serta penurunan total kredit macet sebesar Rp 3.939.653 dan peningkatan total kredit yang disalurkan sebesar Rp 174.476.222, kemudian pada tahun 2023 persentase NPL Net kembali menurun menjadi 2,02% serta peningkatan total kredit macet sebesar 4.360.841 dan peningkatan total kredit yang disalurkan sebesar Rp 215.868.135. Pada tahun 2024 peningkatan presentase NPL Net menjadi 3,58% serta total kredit macet sebesar Rp 7.610.015 dan total kredit yang disalurkan sedikit menurun sebesar Rp 212.460.247. Dengan merujuk pada kriteria penilaian rasio NPL, hasil rata-rata perkembangan NPL Net sebesar 3,88% menunjukkan bahwa bank berada pada kategori sehat.

Pembahasan

Tingkat kredit bermasalah di PT BPR Suryajaya Kubutambahan berdasarkan standar NPL Gross mengalami perubahan selama periode tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020,

NPL Gross nilainya kurang sehat 8,17%. Pada tahun 2021, NPL Gross nilainya cukup sehat 4,92%. Pada tahun 2022, NPL Gross nilainya sehat 2,26%. Pada tahun 2023, NPL Gross nilainya sehat 2,76%. Pada tahun 2024, NPL Gross nilainya kurang sehat 9,66%. Secara rata-rata, NPL Gross selama lima tahun berada pada angka 5,55%. Nilai rata-rata tersebut menempatkan kondisi kredit bermasalah PT BPR Suryajaya Kubutambahan dalam kategori cukup sehat.

Rasio kredit macet di PT BPR Suryajaya Kubutambahan berdasarkan standar NPL Net mengalami penurunan yang cukup konsisten dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, NPL Net nilainya kurang sehat 6,89%. Pada tahun 2021, NPL Net nilainya sehat 4,64%. Pada tahun 2022, NPL Net nilainya sehat 2,26%. Pada tahun 2023, NPL Net nilainya sehat 2,02%. Pada tahun 2024, NPL Net nilainya sehat 3,58%. Secara rata-rata, nilai NPL Net di PT BPR Suryajaya Kubutambahan dari tahun 2020–2024 berada di angka 3,88%, yang masih termasuk dalam kategori sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.

Menurut (Sagala & Sari, 2021) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio NPL yang sehat adalah di bawah 5%, karena mampu mengelola kreditnya dan masih dapat menjaga kualitas kredit dalam batas yang relatif aman menurut standar penilaian kesehatan bank dan menurut (Firmansyah dan Fernos 2019) Non Performing Loan (NPL) yang baik adalah Non Performing Loan (NPL) yang memiliki nilai dibawah 5% karena tidak melampaui batas presentase NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Peningkatan dan penurunan jumlah kredit bermasalah pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan terjadi akibat adanya dana kredit yang tidak dikembalikan sesuai dengan waktu pengembalian yang telah disepakati dalam perjanjian kredit. Ketidaksesuaian tersebut mencerminkan ketidaktepatan pembayaran oleh debitur yang berdampak terhadap kualitas aset produktif bank. Keterlambatan pengembalian kredit ini menjadi salah satu indikator meningkatnya risiko kredit yang dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan lembaga.

Permasalahan kredit tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kesulitan pembayaran yang dialami oleh debitur akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta keberadaan debitur yang tidak memiliki itikad baik dalam melunasi kewajibannya atau yang dikenal sebagai debitur nakal. Debitur dalam kategori ini kerap kali dengan sengaja mengabaikan kewajiban pembayaran tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara finansial. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat proses analisis kelayakan kredit dan pengawasan terhadap pelaksanaan kredit guna meminimalkan tingkat kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* yang dapat mengganggu operasional dan keberlangsungan usaha bank.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis rasio Non-Performing Loan (NPL) PT BPR Suryajaya Kubutambahan selama periode 2020 hingga 2024, rata-rata NPL Gross tercatat sebesar 5,55% yang termasuk dalam kategori cukup sehat, sedangkan rata-rata NPL Net sebesar 3,88% yang berada dalam kategori sehat berdasarkan standar penilaian kesehatan bank menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Meskipun sempat terjadi fluktuasi, khususnya pada tahun 2024 ketika rasio NPL Gross meningkat menjadi 9,66%, secara umum kondisi kualitas kredit di PT BPR Suryajaya Kubutambahan masih berada pada batas aman dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola risiko kreditnya dengan cukup baik, namun tetap perlu memperkuat sistem manajemen risiko untuk mengantisipasi potensi peningkatan kredit bermasalah di masa mendatang. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan pentingnya penguatan prosedur analisis kredit, evaluasi risiko, serta pemantauan portofolio kredit secara berkelanjutan agar kualitas aset bank tetap terjaga.

Saran

Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kredit, PT BPR Suryajaya Kubutambahan disarankan untuk memperketat analisis kelayakan pemberian kredit dengan menilai secara komprehensif aspek 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*). Selain itu, bank perlu mengembangkan sistem *early warning* terhadap potensi kredit bermasalah, misalnya dengan memanfaatkan data historis pembayaran dan perilaku debitur untuk mendeteksi gejala penurunan kemampuan bayar sejak dini. Di samping itu, penguatan monitoring pascakredit perlu dilakukan melalui kunjungan lapangan, komunikasi rutin dengan debitur, dan evaluasi berkala terhadap usaha debitur. Terakhir, PT BPR Suryajaya Kubutambahan perlu melakukan peninjauan kebijakan kredit secara periodik agar tetap adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan risiko pasar, sehingga mampu menjaga stabilitas keuangan sekaligus meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko kredit..

Daftar Pustaka

- Astuti, Ida Ayu Komang, A.A.I.N. Marhaeni, Sariyasa. (2020). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kemampuan Numerik. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bahrudin, Saiful. Nur, Anisa. (2011). Pengujian Efek Pembimbingan dan Locus Of Control Sebagai Determinan Eskalasi Komitmen Dalam Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur).
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bidari, A. S., & Nurviana, R. (2020). *Stimulus ekonomi sektor perbankan dalam menghadapi pandemi Coronavirus Disease 2019 di Indonesia*. Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum.
- Biyanto, Frasto. (2020). Hubungan Pembimbingan Informasi Anggaran, Tanggung jawab, dan Pengalaman Terhadap Pilihan Keputusan pada Investasi Berisiko. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Dantes, Nyoman. (2019). Metodologi Penelitian . Singaraja : Pasca Sarjana Undiksha Singaraja.
- Dewi, M. S., & Rianita, N. M. (2021). Analisis Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas. *ARTHA SATYA DHARMA*.
- Dewi, N. M. I. P., & Sedana, I. B. P. (2022). Efektivitas Manajemen Risiko dalam Mengendalikan Risiko Kredit di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana.
- Firmansyah, A. (2019). Analisis Kredit Bermasalah Dilihat Dari Standar Non Performing Loan (NPL) Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Prima Mulia Anugrah Cabang Padang.
- Gunardi, G., Karyadi, K., Pujiyanti, A., Zahra, S., Ksatria, P., Munggaran, M. Z., Hanifah, S., & Ikhsan, S. (2022). Analisis Kredit Bermasalah Ditinjau Dari Non Performing Loan (Npl) Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*.
- Hernika, H., Isnaini, I., Pina, P., & Purnamasari, S. Y. (2023). Prosedur Pengajuan Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (Kur) Pada Bank Sumsel Babel Capem Km 12. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (Jimpa)*.
- Ismamudi, I., Hartati, N., & Sakum, S. (2023). Peran Bank dan Lembaga Keuangan dalam Pengembangan Ekonomi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Neraca*.
- Isnaini, F., Sahara, S., & Nursyamsiah, T. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Non Performing Financing dan Non Performing Loan pada Dual Banking System di Indonesia. *Al-Muzara'ah: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*.
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of Non-Performing Loans in the Banking Sector in Developing States. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Kurniati, T., & Nurhayati, N. (2020). Analisis Kredit Bermasalah Dilihat Dari Standar Non Performing Loan (Npl) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik Perbankan Indonesia (SPI) – September 2024. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Stabilitas sektor jasa keuangan terjaga di tengah tren pelonggaran kebijakan moneter (RDKB September 2024). Otoritas Jasa Keuangan.
- Palupi, A. D. A., & Azmi, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Loan Pada Perbankan di Indonesia. *Indicators: Journal of Economics and Business*.
- Rahmat Hidayah, Idrus, I., & Ladung, F. (2024). Analisis Pengelolaan Kredit Usaha Rakyat Terhadap Non Performing Loan Pada Pt Bank Rakyat Indonesia Unit Temmassarangnge Pinrang. *Journal Ak-99*.
- Sagala, M. S., & Sari, R. (2021). *Analisis Non Performing Loan (NPL) Untuk Menilai Kinerja Pemberian Kredit Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan Utama. Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*.
- Septiani, R. C., & Febriyanti, D. (2024). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*.
- Suardika, P., Ayuni, N. M. S., & Widiastina, G. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Tabungan, Pertumbuhan Kredit Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas LPD Desa Adat Dharmajati Tukadmungga Pada Tahun 2018-2022. *JNANA SATYA DHARMA*.